



BIMBINGAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP ANAK-ANAK USIA DINI

Oleh : Fadhilah
(Dosen Fakultas Agama Islam Prodi PIAUD
Universitas Serambi Mekkah)

ABSTRAK

Bimbingan pendidikan agama pada anak beserta Pendidikan Akhlak sangat penting dilakukan, terutama di dalam rumah tangga, lembaga-lembaga pendidikan atau rumah asuh, demi menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah ditengah-tengah terjadi dekadensi moral yang begitu terasa di era globalisasi dewasa ini. maka “bimbingan agama dalam keluarga terhadap anak-anak usia dini” sangat diperlukan karena dengan bimbingan agama yang membina para anak-anak dalam sebuah rumah dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, termasuk pembinaan akhlak sangat dibutuhkan. Penelitian dan pembahasannya menggunakan metode “*Deskriptif Analisis*”, dengan menggunakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Tujuan dari pembahasan ini adalah: untuk mengetahui langkah-langkah dan usaha bimbingan dalam keluarga pada anak di Aceh, mengidentifikasi metode-metode dalam pembelajaran akhlak, mengetahui media-media yang digunakan serta untuk mengetahui perilaku akhlak anak didik setelah menempuh pendidikan bimbingan agama dalam keluarga. Hal menunjukkan bahwa ada beberapa langkah dan usaha yang ditempuh oleh keluarga dalam membimbing anak-anak mereka ditengah-tengah dunuia yang serba ada di Aceh. Metode yang sering digunakan guru atau ibu dalam bimbingan agama pada anak Aceh adalah metode ceramah.

Kata Kunci: *Bimbingan, Pendidikan Agama, Keluarga.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Melalui proses pendidikan, manusia akan mampu mengekspresikan dirinya secara lebih utuh. Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia menganut sistem pendidikan yang berorientasi komprehensif. Dalam perspektif komprehensif menurut Murniati (2008:11) mengatakan bahwa: "praktik pendidikan nasional Indonesia berupaya mengimplementasikan secara integratif dan menyeluruh konsepsi pendidikan yang bernuansa kebangsaan, keagamaan, kemanusiaan, dan kekaryaan secara simultan." Hal ini tercermin dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 ayat 2 ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan akhlak dalam keluarga dan pengajaran harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun komponen lain yang terlibat dalam proses penguatan tersebut. Keluarga sebagai komponen utama dalam proses pengajaran akhlak adalah keluarga memegang posisi kunci dalam upaya meningkatkan akhlak pada anak dalam pembelajaran. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran, orang tua, guru dituntut mampu melibatkan berbagai unsur pendukung pengajaran yang dibutuhkan agar tercapainya hasil dengan optimal.

Mengingat zaman yang modern sekarang banyak anak-anak yang laai diinternet, gem-gem permainan-permainan yang tiada manfaatnya dan hal-hal lain yang bisa merusak moral anak-anak maka untuk itu bagi kita selaku orang tua harus bisa melihat keadaan anak-anak kita dengan memberikan bimbingan agama didalam keluarga yang paling utama. Untuk mengantisipasi hal-hal yang bisa

merusak moral anak baik aqidah ataupun akhlak tersebut di butuhkan bimbingan orang tua, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Dalam konteks tanggung jawab terhadap anak, maka kedua orang tua harus menjaga membimbing dan membekali anak-anaknya dengan bekal Agama supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. ini sesuai dengan hadits:

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR.Muslim).

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa setiap anak yang di lahirkan adalah amanah bagi orang tuanya. Yang harus di pertanggungjawabkan di sisi Allah, orang tuanyalah yang pertama berhadapan langsung dengan tingkah laku anaknya di dalam rumah dan selaku orang tua juga harus bisa membaca keadaan diluar rumah apa yang telah dilakukan anaknya dengan siapa teman bergaulnya. Maka setiap orang tua harus menjaga dan membekali anak-anaknya dengan bimbingan Agama. Orang tua harus melarang anak-anaknya berbuat yang di larang dalam Agama, seperti cara berpakaian, mengerti waktu-waktu ibadah shalat, memberi bekal kepada anak-anaknya untuk belajar Agama, seperti di TPA, TPQ, atau di tempat-tempat yang lain dengan melakukan pengawasan agar anak-anak tidak berani berbohong dengan berpergian ketempat lain seperti pergi kewanet, bermain gem-gem yang tiada manfaat, maka disitu pula perlu pengontrolan keluarga apa yang anak-anak kita lakukan setiap hari.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Bimbingan Agama

Istilah bimbingan agama terdiri dari 2 kalimat, bimbingan dan agama. Bimbingan dalam pengertiannya adalah upaya penyadaran seorang anak atau siswa dari arahan atau tindakan-tindakan yang akan dan mau dilakukan si anak atau siswa untuk membimbing mereka ke arah yang lebih baik melalui proses pengawasan dan pengajaran. Sedangkan agama dalam pengertiannya, seperti yang diutarakan oleh W.J.S Poerwadarminta (1976: 50) dalam kamus umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa agama adalah “segenap kepercayaan kepada Tuhan,

Dewa dan sebagainya serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Di bawah ini dikutip beberapa definisi dari pakar atau ahli tentang pengertian bimbingan agama yaitu:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba, Bimbingan agama yaitu pimpinan /bimbingan secara sadar oleh orang tua terhadap perkembangan jasmani dan rohani si anak menuju terbentuknya kepribadian yang islami.
- b. Menurut Abdurrahman Saleh, Bimbingan agama yaitu usaha berupa arahan/bimbingan dan usaha terhadap anak agar kelak setelah dewasa dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama adalah arahan dan bimbingan dari orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, agar tidak menyimpang dari norma-norma agama.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama dalam Keluarga

Fungsi bimbingan agama dalam keluarga yaitu untuk merubah sikap individu dalam keluarga, dalam hal ini termasuk anak dan orang lain. Perubahan sikap dan tingkah laku dalam keluarga itu juga tergantung kepada kepala keluarga, Bapak dan Ibu sebagai cermin dalam kehidupan di dalam sebuah rumah tangga. Bimbingan agama pada hakikatnya mempengaruhi anak agar melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik untuk membangun kemandirian dan ketaatan beragama bagi kehidupannya. Perubahan tersebut adalah pembentukan jati diri dalam kehidupan anak, melalui bimbingan dan pengarahan yang sifatnya kontinu agar terbentuk akhlak yang baik dalam setiap perilakunya, baik bimbingan agama dalam lingkungan, lingkungan sekolah dan lingkungan di mana ia hidup.

Pelaksanaan bimbingan agama merupakan salah satu tanggung jawab masyarakat terutama dalam keluarga. Hal ini karena di samping peranannya yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan moralitas bangsa, juga karena dalam pelaksanaan pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan secara bijak dan terarah dari orang tua dalam keluarga supaya anak-anak bisa mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik.

3. Tujuan Bimbingan Agama dalam Keluarga

Tujuan bimbingan agama pada umumnya dapat dikatakan adalah identik dengan tujuan hidup muslim yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 201 yang artinya:

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Adapun tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam keluarga pada anak-anak sama halnya dengan tujuan bimbingan agama Islam itu sendiri yaitu, “kepribadian insan kamil dengan pola taqwa yaitu manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT . Tujuan bimbingan agama tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia, tujuan hidup manusia untuk mengabdikan kepada Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat: 56:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Berdasarkan ayat di atas jelaslah pada kita bahwa tujuan utama manusia hidup di dunia untuk menyembah Allah SWT. Kata menyembah dalam arti yang luas adalah taat kepada Allah SWT atas semua perintah-Nya, dengan didorong oleh keimanan yang teguh. Keimanan yang teguh hanya di dapat melalui bimbingan agama mulai dalam keluarga sampai dilingkungan masyarakat anak-anak perlu ada pengawasan dan pemantauan dari orang tua sejauh mana sudah anak kita berada dengan siapa teman bergaulnya itu semua harus ada kontrol dari orang tua karena lingkungan juga sangat berpengaruh pada anak-anak, lingkungan baik anak-anak ada kemungkinan baik, lingkungan rusak anak-anak ada kemungkinan akan rusak kalau tidak ada pengawasan yang ketat dari orang tua. maka ilmu agama itulah yang pertama-tama harus ditanamkan dalam jiwa anak-anak baik anak sendiri ataupun anak didik.

Waktu yang tepat untuk penanaman keimanan kepada anak hanyalah pada saat anak masih kecil. Menurut Al-Syaibani (2001:412) bahwa tujuan bimbingan Islam yaitu, “persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat”. Sedangkan menurut Muhammad Yunus (1983:13) tujuan pendidikan Islam secara lebih khusus adalah: Untuk mendidik anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa supaya menjadi manusia muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa, bahkan sesama umat manusia.

Demi tercapai tujuan bimbingan di atas diperlukan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang mantap, pelaksanaan pendidikan yang matang, sarana yang memadai serta lingkungan yang mendukung untuk memudahkan tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Menurut Harun Harahap (1987:13) mengatakan bahwa: bimbingan agama Islam adalah bimbingan dan pengarahan bagi manusia agar menjadi orang yang beragama yaitu orang yang mempunyai pengetahuan tentang agama dan menjalankan amalan-amalan agama karena sudah menjadi sikap, tingkah lakunya dalam perbuatan-perbuatan nyata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan Islam adalah menciptakan kepribadian muslim yang memiliki hubungan baik antara hamba dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan dirinya sendiri serta dengan alam sekitar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Apabila hal ini dihubungkan dengan kehidupan anak khususnya anak yang masih berusia dini dalam tingkatan pendidikan dini, maka sasaran pendidikan agama kepada mereka bukanlah bertujuan untuk menjadikan mereka sebagai orang ahli dalam bidang agama atau mempunyai ilmu yang luas tentang agama, akan tetapi pembinaannya diharapkan agar mereka menjadi orang yang mengerti dan taat dalam beragama mulai kecil sampai kedepannya, yaitu orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman:

“Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya kepada Allah Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya dan demikian itu diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama menyerahkan diri kepada Allah SWT.” (Q.S. Al-An’am: 162-163).

Dengan demikian jelas bahwa tujuan bimbingan agama Islam termasuk pada anak usia pendidikan yang masih dini yaitu agar mereka selalu membiasakan mengerjakan ibadah kepada Allah SWT agar kedepannya waktu anak-anak dewasa terbiasa dan tak pernah ditinggalkan lagi kewajibannya seperti shalat lima waktu. Dengan ibadah mereka akan menjadi orang-orang yang takwa dan selalu terdorong untuk menguatkan imannya kepada Allah SWT serta mengakui bahwa Allah SWT selalu melihatnya, mendengarnya dan mengetahui segala ucapan, tingkah laku dan perbuatan hamba-hamba-Nya, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi, sehingga dengan demikian mereka selalu berhati-hati dan berusaha untuk mengawasi diri agar terhindar dari hal-hal yang terlarang, baik yang kecil maupun yang besar, karena ia selalu ingat akan keadilan Tuhan dalam memberikan balasannya di akhirat kelak.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Belajar Anak

Orang tua adalah panglima dalam keluarga yang mengatur jalannya keharmonisan dalam keluarga mulai dari mencari nafkah untuk anak-anaknya, mengatur ekonomi dalam keluarga, memberikan fasilitas kepada anak-anaknya, menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan supaya anaknya bisa berguna bagi agama dan bangsa. Tugas dan tanggung jawab dalam membimbing anak agar prestasi belajarnya tidak menurun, merupakan tugas berat, karena orang tua harus menjaganya di rumah, kapan waktu belajar, bermain, dan tentunya beribadah dan bergaul. Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya ini tampaknya lebih berpangkal pada tanggung jawab- tanggung jawab “instruktif” dan moral. Allah SWT telah memberikan kisah-kisah para Nabi terdahulu dalam Al-Qur’an supaya menjadi pegangan hidup di dunia, seperti kisah Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman bertanya kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Lukman: 13)

Dalam Islam, keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak, sengaja dalam penyimpangan yang menimpa fitrah itu menurut pandangan Islam berpangkal pada kedua orang tua, di atas pundak orang tua terletak tanggung jawab mendidik dan melindungi anak-anaknya dari azab api neraka yang menanti setiap insan yang tidak beriman kepada Allah SWT. Kemudian Allah SWT mempertegas lagi dalam Surah At-Tahrim ayat 6, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka....” (QS. At-Tahrim: 6)

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, “keluarga muslim adalah pelindung utama, tempat anak dibesarkan dalam suasana pendidikan islam, untuk itulah pembinaan dan bimbingan keluarga diisyaratkan sangat perlu. Adapun tujuan utama pembinaan dan bimbingan dalam keluarga adalah menegakkan hukum-hukum Allah SWT. Dalam kaitannya dengan segala urusan dan dukungan suami-istri, ini berarti menegakkan keluarga muslim yang kehidupannya didasarkan atas perealisasi ibadah kepada Allah SWT. Dan sebagai suatu usaha untuk merealisasikan tujuan akhir dari bimbingan agama tersebut terhadap anak-anak sangat diperlukan. Keluarga muslim wajib mendidik anak-anaknya dengan tujuan agar dapat merealisasikan ajaran Islam dan rukun-rukun iman di dalam jiwa dan tingkah laku sehari-hari.

Nabi Muhammad SAW sangat bangga dengan banyaknya umat-umat beliau yang saleh, seperti di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud yaitu:

“Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya r.a, ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda : Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka (karena meninggalkan shalat) apabila berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).” (HR. Abu Daud)

Berdasarkan hadits di atas jelaslah bahwa dalam keluarga atau rumah tangga, bagaimanapun juga keadaannya, orang tua sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya. Hal ini menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab orang tua atas kehidupan anak-anaknya. Untuk masa kini dan masa mendatang, bahkan para orang tua merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup dalam rumah tangga.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa, “Alam keluarga adalah pusat pendidikan dan bimbingan yang pertama dan terpenting, sejak timbulnya adat kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti tiap-tiap manusia. Hal ini juga diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan (1990:2) mengatakan dalam bukunya.” Pendidikan anak dalam Islam bahwa,” di dalam keluargalah anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dan pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan keluarga yang penting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak.

Demikianlah anak tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan keluarga yang di bangun berdasarkan takwa kepada Allah SWT, dengan keinginan menegakkan hukum-hukum Allah dan menjadikan syariatnya sebagai hukum dalam segala urusan. Dalam suasana demikian anak mempelajari bahkan meneladani hal itu secara wajar tanpa merasa dipaksa atau susah payah, ia menyerap adat istiadat kedua orang tuanya dengan cara ikhlas. Untuk menunjukkan semua itu di dalam Islam sudah diatur dari awal sebelum seseorang itu berumah tangga. Berikut penulis akan menjelaskan tentang bagaimana semestinya seorang muslim dalam membentuk, membina, menjaga dan membimbing keluarganya dalam menggapai keluarga yang sakinah, *mawaddah wa rahmah*, seperti langkah-langkah berikut :

a. Semenjak mencari jodoh

Istri adalah ibu pendidik dan guru serta penyangga keluarga, bila istri baik maka keluarga akan menjadi baik. Ketika Islam menganjurkan

kepada laki-laki dan wanita agar memilih jodoh yang baik. Semata-mata untuk mendapatkan keturunan yang mulia dan baik yang mampu menjadi pemimpin agama dan umat manusia di masa yang akan datang dan anak shalih yang kita harapkan bersama tentunya.

Istri adalah peneduh hidup sang suami, ladang bagi pertumbuhan anak, pemelihara rumah tangga, ibu bagi anak-anak, belahan hati sang suami dan tempat menyimpan seluruh rahasia hidup dan keluhan batin serta dialah penyangga rumah tangga yang paling strategis. Karena tujuan di atas maka dalam Islam sangat menganjurkan kepada umatnya agar memilih istri yang shalehah sebab wanita shalehah termasuk sebaik-baik kenikmatan dunia berdasarkan hadits riwayat Muslim dan Nasa'i dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Dunia adalah kenikmatan dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah wanita shalihah.”

Dan dalam Shahih Bukhari juga dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Wanita dinikahkan karena empat perkara, karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan agama, maka pilihlah yang memiliki agama, jika tidak akan binasa.”

Keluarga merupakan fondasi utama dan tempat strategis untuk membentuk kader bangsa dan pembinaan anggota masyarakat muslim, maka harus hati-hati dan tepat dalam memilih istri, karena itu adalah azas terbentuknya keluarga dan masyarakat muslim tangguh dan kokoh.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, menikah adalah Sunah Rasul, bagi siapa yang sudah mampu lahir batin, namun dalam melangkah ke jenjang pernikahan, Islam menganjurkan ketentuan-ketentuan seperti yang disebutkan dalam sabda Nabi Saw. di atas, supaya rumah tangga yang akan dibangun nantinya atas dasar keshalihan seorang istri dan suami dalam menjalankan agama yang kuat. Agar mencapai

suksesnya hidup berumah tangga, agar generasi islami menjadi ta'at, berbakti kepada orang tua, dan berguna bagi agama dan bangsa.

b. Setelah kawin dan mengandung

Setiap pasangan yang masih subur dan pengantin baru yang sudah resmi dan direstui untuk memasuki siklus baru dari kehidupannya yaitu kehidupan bersuami istri, berumah tangga dan berketurunan serta bertanggung jawab atas kesejahteraan rumah tangga dan pendidikan keturunannya, urgensi tersebut jelas sekali karena setiap manusia setelah menikah, mendambakan keturunan yang baik lagi berguna bagi agama dan bangsa. Khusus bagi pemuda dan pemudi muslim, keturunan yang didambakannya itu adalah anak yang imannya teguh, ilmunya tinggi ibadahnya kuat dan gemar beramal atau bekerja keras, amal dan kerja keras tersebut nantinya tetap dikemudikan oleh imannya yang teguh didasarkan atas petunjuk ilmunya yang tinggi dan diharapkan terealisasi dalam bentuk-bentuk taat beribadah kepada Allah SWT, berbakti kepada orang tua dan berjuang untuk membangun diri, agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Akan tetapi cita-cita orang tua seperti di atas tidak akan tercapai bila orang tua tidak tahu kewajiban mendidik anak dalam kandungan seperti yang dianjurkan Islam dan Rasulullah Saw. Dalil Islam tentang hukum wajib atas orang tua untuk mendidik anak dalam kandungan adalah dalil yang sama dengan hukum wajib mendidik anak secara umum karena anak dalam kandungan adalah anak mereka yang belum lahir. Jika demikian halnya maka ayat dan hadits kita lihat sebagai berikut:

"Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat."

Juga seperti yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran ayat 46, yang berbunyi sebagai berikut:

"Dan dia (Isa) berbicara dengan manusia dalam buaian." (Ali 'Imran: 46).

Arti dan pengertian di dalam Al-Qur'an itu benar dan pasti kebenarannya karena kontekstualnya memang demikian. Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa masa mengandung adalah masa yang perlu perhatian lahir batin oleh sang suami kepada anaknya yang masih dalam kandungan, menjaga kesehatan sang ibu, serta menjaga dari hal-hal yang buruk, seperti sikap dan nafkah yang halal, supaya kelak menjadi anak yang berbakti kepada ibu bapaknya, agama dan bangsa.

c. Setelah lahir

Tidak pernah ada kata terlalu dini dalam kehidupan seorang anak untuk menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya, jiwa seorang anak berusia 0-2 tahun bagaikan sebuah plat foto grafik yang belum pernah dibuka, dan apapun impresi yang mengenai plat foto grafik itu akan selalu melekat. Oleh karena itu ketika orang tua kehilangan kesempatan berarti mereka kehilangan kesempatan terbesar dalam kehidupannya. Di Timur ada sebuah takhayul, “jangan izinkan orang yang tidak diizinkan berada di dekat anak, orang itu harus dihindari, karena alasan yang sangat jelas bahwa ingatan anak usia 0-2 tahun itu seperti plat foto grafik.

Sebelum berusia tiga tahun, pembicaraan anak-anak cenderung berfungsi sebagai penerapan batas-batas kelakuan, dan pengujian dunia yang seperti itu tidak dapat dikategorikan sebagai kekerasan. Namun, mulai usia tiga tahun, pola komunikasi yang mulai terbentuk membutuhkan paduan anak-anak untuk menjadi bagian dari keluarga. Oleh karena itu, mereka harus mempelajari pola perilaku sosial yang akan membantu mereka memenuhi tujuan ini dalam cara yang positif. Maka dibutuhkan pendidikan dan bimbingan tentang ajaran-ajaran agama dalam keluarga dari orang tua, untuk mengarahkan anaknya, supaya mendapat bekal dalam rumah tangga, dan menjadi bekal hidup dalam lingkungan sekolah, pergaulan, di masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, bimbingan yang diberikan oleh orang tua serta perhatian di waktu setelah anak tersebut lahir, ini merupakan jati diri orang tua tersebut di hadapan anaknya masa kini dan masa yang akan datang.

d. Sewaktu sekolah

Pendidikan sebuah kualifikasi yang diperlukan untuk membuat kehidupan seseorang berhasil, juga bukan untuk menjaga kepentingan seseorang. Sekolah atau TK, merupakan tempat pertama bagi seorang anak menjalani kehidupannya setelah lingkungan keluarga, di sini pertama kalinya anak bergaul dengan orang lain selain komponen keluarga. Oleh karena itu sekolah sangat berperan dalam mendidik anak, seorang guru di sekolah harus mampu menjadi pengganti orang tua anak di rumah. Tugasnya adalah mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik, serta memberi teladan yang baik serta tingkah laku yang terpuji bagi anak didiknya, juga berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan kasih sayang dan mendengarkan mereka, serta berusaha menjawab semua yang mereka komentari. Semua itu bertujuan untuk mencapai masa remaja tanpa gangguan, seorang guru dalam menjalankan tugasnya mempunyai peran yang besar dalam membangun generasi umat, maka baginya pahala yang besar di sisi Allah SWT.

Dari penjelasan di atas penulis berkesimpulan bahwa di masa sekolah anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya dalam memberikan bimbingan kepada anak di rumah, sehingga akan tampak dampaknya, watak dan perilakunya di sekolah, lingkungan dan di rumah. Sehingga dengan bimbingan yang islami di keluarga dan pendidikan yang diberikan di sekolah dengan penuh rasa menghargai, mengayomi, hingga diharapkan menjadi anak yang islami, serta menjadi generasi yang Qurani.

5. Metode Bimbingan Agama dalam Keluarga

Setiap bimbingan yang diberikan pada anak tentu mempunyai metodologinya tersendiri, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat

khusus, begitu juga dengan bimbingan agama Islam. Dari sekian banyak metode yang didapatkan dalam bimbingan umum bukanlah semua itu dapat digunakan untuk mengajar pendidikan agama dalam keluarga. Akan tetapi harus dipilih dan disesuaikan dengan maksud dan bahan yang akan disajikan. Dalam penyampaian materi bimbingan agama di dalam keluarga diperlukan metode-metode tertentu, agar memudahkan anak dalam menghadapi ajaran tersebut.

Menurut Jalaluddin(1998:26)mengatakan bahwa: metode bimbingan pada anak didik dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Cara yang digunakan untuk menjalankan materi bimbingan kepada anak.
- b. Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pada kondisi tertentu.
- c. Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan dapat memberi kesan yang mendalam dalam diri anak.

Dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak didik menurut Abdurrahman An-Nawawi (1996:283) mengatakan bahwa ada tujuh macam metode mengajar digunakan dalam interaksi belajar, di antaranya yaitu:

1) Metode Hiwar

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarahkan pada suatu tujuan. Metode hiwar ini disebut juga dengan metode dialogis, di mana kedua belah pihak bertukar pendapat membuka pikiran atau wawasan tentang suatu masalah tertentu. Metode ini mirip dengan metode tanya jawab, hal ini sesuai dengan penjelasan Rayamulis (1994:135) menyatakan yaitu metode tanya jawab adalah, “suatu cara mengajar di mana seorang guru mengajukan beberapa pernyataan kepada siswa tentang bahan pengajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir antara anak-anak”.

2) Metode Mendidik dengan Kisah-Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam bimbingan agama Islam, kisah mempunyai nilai edukatif yang dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam mewujudkan pelaksanaan bimbingan agama dalam keluarga. Hal ini disebabkan kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna dalam pelaksanaan bimbingan agama. Melalui kisah Qur'ani dan Nabawi tersebut dapat menceritakan kepada anak tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi masa lampau yang dapat menjadi ilmu pengetahuan atau pengalaman yang bermanfaat di masa yang akan datang, kisah Qur'ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya:

- a) Kisah yang mengikat dan menarik perhatian anak tanpa memakan waktu yang lama.
- b) Kisah Qur'ani dan Nabawi menyentuh hati nurani manusia dalam keadaan yang utuh menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja ditampilkan dalam Al-Qur'an kepada umat manusia.
- c) Kisah Qur'ani dan Nabawi mendidik perasaan-perasaan ketuhanan yaitu membangkitkan perasaan seperti rasa khauf, rasa ridha dan rasa cinta kepada yang patut diridai dan dicintai serta merasa jijik dan benci segala bentuk yang patut dibenci.

3) Mendidik Amsal (Perumpamaan)

Metode amsal merupakan suatu metode yang digunai dalam pelaksanaan bimbingan agama. Perumpamaan sesuatu adalah sifat yang menjelaskannya untuk dijelaskan kepada anak. Metode perumpamaan itu kadang kala berupa gambaran yang diqiyaskan terhadap suatu objek untuk memberikan keterangan terhadap apa yang sedang dijelaskan. Perumpamaan tersebut adalah masuk akal dan dapat

ditangkap oleh indrawi anak. Sebagai contoh, Allah SWT telah membuat perumpamaannya di dalam firman-Nya:

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah darinya....” (Q.S. Al-Baqarah: 26)

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa dalam membimbing anak kita memberikan perumpamaan-perumpamaan agar mudah mengingat dan bisa memilikinya. Perumpamaan yang kita berikan kepada anak bisa ditangkap oleh akal pikirannya.

4) Membimbing dengan Memberi Teladan

Memberi teladan juga merupakan metode yang sangat baik yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan agama. Salah satu cara menyampaikan pendidikan agama yang sangat efektif adalah dengan cara memberi contoh teladan yang baik. Hal ini sebagaimana telah diterangkan oleh Rasulullah SAW sebagai seorang yang utama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Di dalam firmannya Allah SWT telah menjelaskan tentang kepribadian Rasulullah SAW sebagai orang yang patut diteladani oleh seluruh umatnya, yaitu seperti yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berikut:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut dapat kita pahami bahwasanya Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan yang baik bagi seluruh umat manusia dalam hidupnya dan teristimewa pula menjadi suatu contoh dalam menerapkan sistem bimbingan agama dalam keluarga. Dengan kepribadian dan sikap beliau dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi.

5) Metode dengan Pembiasaan Diri dan Pengalaman

Metode pembiasaan merupakan suatu metode yang dapat menyingkapi makna dari suatu peristiwa yang dikaji secara berulang-ulang supaya ingatan anak lebih kuat dalam mengingat sesuatu yang diajarkan. Adapun metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam membimbing para sahabat yaitu dengan menggunakan latihan-latihan atau pembiasaan. Dalam istilah lain disebut juga sebagai metode *drill* atau latihan metode ini sangat cocok untuk mengajarkan hal-hal yang sukar diingat atau yang cepat dilupakan.

Dengan menerapkan metode ini diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik dari setiap pribadi anak agar tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang punya pendirian dalam menentukan sikap hidup yang lebih sempurna dalam mencapai sebahagian di dunia maupun di akhirat.

6) Metode dengan Mengambil *'Ibrah* dan *Mau'idzah*

Membimbing dengan mengambil *'Ibrah* ini juga dapat merupakan suatu metode yang sangat efektif dalam menyelenggarakan bimbingan agama karena setiap realita yang ada di alam ini perlu diambil hikmah (pelajaran) dengan mengkaji, merealitas serta mendalami segala sesuatu itu untuk dijadikan pelajaran dari padanya atau disebut juga dengan metode *iqra'*. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Ali 'Imran: 190)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, memberitahukan bahwa betapa pentingnya mengambil hikmah yang ada di alam raya ini dan di situ terlihat betapa besarnya kekuasaan Allah SWT dalam mengatur alam semesta ini.

7) Membimbing dengan *Targhib* dan *Tarhib*

Metode ini diterapkan dalam bimbingan agama juga sangat cocok, tetapi mestinya bimbingan harus tanggap akan adanya berbagai situasi dan kondisi yang dialami oleh anak selama proses belajar mengajar berlangsung. Metode ini bisa timbul ketika anak melakukan sesuatu hal yang baik sehingga memperoleh hasil yang memuaskan, maka di saat itulah orang tua harus mampu membuat anak senang dan gembira. Apakah dengan cara memberikan penghargaan atau segala sesuatu yang mungkin untuk dilakukan dalam membuat anak senang dan gembira di saat itu. Dengan demikian mereka akan berpikir yang bahwa apabila anak melakukan sesuatu yang baik maka akan mendapatkan penghargaan, dengan demikian akan pun akan selalu optimis untuk melakukan suatu perbuatan yang baik-baik.

C. PENUTUP

Orang tua adalah panglima dalam keluarga yang mengatur jalannya keharmonisan dalam keluarga mulai dari mencari nafkah untuk anak-anaknya, mengatur ekonomi dalam keluarga, memberikan fasilitas kepada anak-anaknya, menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan supaya anaknya bisa berguna bagi agama dan bangsa. Tugas dan tanggung jawab dalam membimbing anak agar prestasi belajarnya tidak menurun, merupakan tugas berat, karena orang tua harus menjaganya di rumah, kapan waktu belajar, bermain, dan tentunya beribadah dan bergaul. Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya ini tampaknya lebih berpangkal pada tanggung jawab - tanggung jawab “instruktif” dan moral.

Allah SWT telah memberikan kisah-kisah para Nabi terdahulu dalam Al-Qur'an supaya menjadi pegangan hidup di dunia, seperti kisah Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman bertanya kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Lukman: 13)

Dalam Islam, keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak, sengaja dalam penyimpangan yang menimpa fitrah itu menurut pandangan Islam berpangkal pada kedua orang tua, di atas pundak orang tua terletak tanggung jawab mendidik dan melindungi anak-anaknya dari azab api neraka yang menanti setiap insan yang tidak beriman kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanton. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Pustaka Apollo, Surabaya. 1997.
- W.J.S Poerwardarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. 1995.
- Ahmad D.Marimba. *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-ma`arif, Bandung. 1962.
- Zakiah Derajat. *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta. 1973.
- Murniati. *Manajemen Strategik Peran Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan*, Cipta Pustaka, Bandung. 2008.
- Hatati, Nitti, dkk. *Islam dan Psikologi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2004.
- Muhammad Daud Alis. *Pendidikan Agama Islam*, September, Jakarta. 1997.
- T.M. Hasby Ash Shiddiqy. *Pengantar Ilmu Fiqh*, Mulya, Jakarta. 1967.
- Cahyani. *Antisipasi Pengembangan Pendidikan dalam Rangka Otonomi Daerah*, UPI, Bandung. 2007.
- Depdiknas. *Menuju Pendidikan yang Bermutu dan Merata*, Laporan Komisi Nasional Pendidikan, Jakarta. 2005.
- Ari Gunawan. *Dasar-dasar Administrasi Sarana Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta. 2007.
- Handyaninggrat. S. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Gunung Agung, Jakarta. 2007.
- Harjanto. *Administrasi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta. 2007.
- Mangkunegara. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Refika Aditama, Bandung. 2006.

- Martono. *Dasar-dasar Kesekretariatan dan Kearsipan*, Karya Utama, Jakarta. 2007.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung. 2007.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Prabowo, L. Sugeng. *Manajemen Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta. 2010.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 2010.
- Prawirosentono, Suyadi. *Manajemen Sumberdaya Manusia, Kebijakan Kinerja Karyawan*, BPFE, Yogyakarta. 2007.
- Purwanto, M. Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung. 2006.
- Rusydie, Salman. *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Yogyakarta. 2011.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Alfabeta, Bandung. 2009.
- Siagian, S.P. *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&R*, Alfabeta, Bandung. 2011.
- . *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung. 2012.
- Sukiswa. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta. 2007.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Teori dan Aplikasinya untuk Praktik Profesional*, Angkasa, Bandung. 2007.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Tamita Utama, Jakarta. 2005.

